

Penyuluhan Hirarki Tafsir Terhadap Pimpinan Ranting Muhammadiyah Demangan

¹Ahmad Nurrohim, ²Kukuh Yudha Pratama, ³Yan Sen Utama Putra

Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: ¹ahmad.nurrohim@ums.ac.id, ²kukuh183@gmail.com, ³yansenutamaputra99@gmail.com

Abstrak

Ranting Muhammadiyah Demangan merupakan salah satu ranting yang cukup tua di wilayah Boyolali dan termasuk ranting yang “terdepan” dalam mengembangkan amal usaha Muhammadiyah. Ranting ini memiliki pelbagai amal usaha, mulai dari PAUD hingga perintisan Pondok Pesantren Muhammadiyah, dan telah melahirkan tokoh Muhammadiyah yang pernah mengisi jajaran pimpinan Muhammadiyah, mulai tingkat Pimpinan Pusat hingga Pimpinan Daerah. Penyuluhan hirarki tafsir, dengan metode ceramah dibarengi dialog interaktif untuk pendalaman materi, dilakukan dengan tujuan membantu tokoh-tokoh Ranting Muhammadiyah dalam memahami dalil-dalil tekstual, sehingga pada tahap selanjutnya mereka dapat berperan aktif menjadi agen pencerah dalam menyelesaikan polemik keagamaan lokal. Hasil kegiatan ini adalah penyuluhan keilmuan yang berorientasi problem solving itu penting dan diharapkan, terutama bagi Pimpinan Ranting Demangan. Urgensitas itu dapat dilihat dari dua hal, yaitu: (a) Penyuluhan ini hendak membantu menyelesaikan persoalan Ranting Muhammadiyah dari aspek soft skill, memperbesar kapasitas berpikir dan mengorganisasi permasalahan; (b) penyuluhan ini mengaitkan diri dengan al-Qur’an maupun Sunnah. Pengaitan dengan al-Qur’an itu penting dilakukan dilihat dari kemampuan mendekatkan muslim dengan al-Qur’an.

Kata Kunci : Penyuluhan, Hirarki Tafsir, Ranting Muhammadiyah

1. Pendahuluan

Ranting Muhammadiyah Demangan merupakan salah satu ranting yang cukup tua di wilayah Boyolali dan termasuk ranting yang “terdepan” dalam amal usaha. Ranting ini memiliki pelbagai amal usaha, mulai dari PAUD hingga perintisan Pondok Pesantren Muhammadiyah. Ranting Muhammadiyah ini telah melahirkan tokoh Muhammadiyah yang pernah mengisi jajaran pimpinan Muhammadiyah, mulai tingkat Pimpinan Pusat hingga Pimpinan Daerah. Pergesekan pemahaman keagamaan dengan gerakan di luar Muhammadiyah sering membuat pemahaman awam Pimpinan Ranting Muhammadiyah tidak mampu menjawab problematika keagamaan yang muncul, sehingga sikap diam dan enggan berkomentar menjadi pilihan—yang jangka panjangnya dapat berimbas terhadap peran sentral Ranting Muhammadiyah Demangan.

Berdasarkan situasi tersebut, kami melihat urgensi untuk mengadakan pengabdian masyarakat untuk membantu Ranting Muhammadiyah dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Dengan ini, kami dari Fakultas Agama Islam jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta akan melaksanakan kegiatan dengan tema “Penyuluhan Hirarki Tafsir Al-Qur’an di Ranting Muhammadiyah Desa Demangan, Sambi, Boyolali”

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membantu tokoh-tokoh Ranting Muhammadiyah dalam memahami dalil-dalil tekstual, sehingga pada tahap selanjutnya mereka dapat berperan aktif menjadi agen pencerah dalam menyelesaikan polemik keagamaan lokal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mendorong tokoh-tokoh Ranting Muhammadiyah dalam menggali dan memahami dalil-dalil tekstual dan berperan aktif dalam mengurai persoalan-persoalan keagamaan lokal.

Pengabdian akan dilaksanakan dengan metode penyuluhan serta dibarengi dialog interaktif untuk pendalaman materi. Materi terkait hirarki tafsir Al-Qur'an ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu materi dasar, materi lanjutan, serta materi terapan. Materi ini diolah dari berbagai referensi ilmu tafsir dan tafsir *mu'tabar* yang dikomparasikan dengan pemahaman tarjihi Muhammadiyah. Harapannya, pemahaman warga Ranting Muhammadiyah semakin kuat di satu sisi, dan mereka mampu bersikap dialogis di sisi lain.

Ranting Muhammadiyah Demangan merupakan salah satu ranting yang cukup tua di wilayah Boyolali dan termasuk ranting yang "terdepan" dalam amal usaha. Ranting ini memiliki pelbagai amal usaha, antara lain: PAUD Darul Fikri Muhammadiyah, MI Muhammadiyah Demangan, MTs Muhammadiyah 06 Demangan, dan Gedung Kesehatan Muhammadiyah; dan masih ada tanah wakaf yang diperuntukkan perintisan Pondok Nurul Huda Muhammadiyah Demangan. Rahim Ranting Muhammadiyah ini telah melahirkan tokoh Muhammadiyah yang pernah mengisi jajaran pimpinan Muhammadiyah, mulai tingkat Pimpinan Pusat, misalnya Prof. Dr. Ahmad Mursidi, Msc., Apt., hingga Pimpinan Daerah, misalnya K.H. Muhammad Fahrurroji.

Setelah wafatnya Tokoh Muhammadiyah, K.H. Muhammad Fahrurroji, posisi sentral peran Ranting Muhammadiyah ini dalam pergerakan Muhammadiyah secara umum dan masyarakat secara luas mengalami pergesekan keagamaan yang cukup keras dengan pemahaman di luar Muhammadiyah. Di samping persoalan regenerasi dan kaderisasi, pemahaman awam Pimpinan Ranting Muhammadiyah kadang tidak mampu menjawab dan menetralsisir perdebatan yang muncul terkait, misalnya, persoalan penetapan awal Ramadan dengan hisab, demokrasi dan islam, dan al-Qur'an sebagai obat; di samping persoalan fikih populer lain yang ternyata tidak dipahami dengan baik oleh pengurus ranting. Efeknya, kadang sikap diam dan tidak berkomentar menjadi pilihan dalam menjawab jamaah. Efek panjang sikap diam itu adalah peran Ranting Muhammadiyah Demangan harus divitalkan kembali dengan berbagai solusi yang memungkinkan, salah satunya adalah: pemantapan pemahaman kolektif tentang pemahaman dan penafsiran dalil-dalil tekstual.

Pemahaman terhadap penggalan dan penafsiran dalil-dalil tekstual secara kolektif akan memampukan tokoh-tokoh Ranting Muhammadiyah dalam berdialog dengan pemahaman-pemahaman di luar Muhammadiyah dan berdinamika dengan diskusi lokal dengan problematika keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat mengajak mitra Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Desa Demangan Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.

2. Metode

Acara penyuluhan ini dimulai dengan komunikasi dengan pihak Pimpinan Ranting Muhammadiyah Demangan. Hasil komunikasi menyepakati penyuluhan dilaksanakan sewaktu (satu kali) dalam bentuk ceramah interaktif yang berdurasi sekitar 2 jam, dan dibarengkan dengan agenda konsolidasi Pimpinan Ranting Muhammadiyah, yang bertempat di Telaga Asri Agro Wisata, dengan melibatkan anggota Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan pegawai Amal Usaha Muhammadiyah di Ranting Demangan. Hal itu didasarkan pada realita mereka itulah juru komunikasi Muhammadiyah di Ranting tersebut.

Materi penyuluhan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Penyampaian materi penyuluhan. Materi penyuluhan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) materi dasar, (b) materi lanjutan, dan (c) materi terapan, yang penyampaiannya dapat dijadwalkan seperti berikut:

Tabel 1. Alur Waktu Penyuluhan

No	Materi	Tema	Durasi
1	Dasar	Tafsir Al-Qur'an	5 Menit
2		Tafsir bi al-ma'tsur	5 Menit
3		Tafsir bi al-ra'yi	5 Menit
4	Lanjutan	Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an	5 Menit
5		Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis	5 Menit
6		Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab	5 Menit
7		Tafsir Al-Qur'an dengan Akal Pikiran	5 Menit
8	Terapan	Polemik tafsir 1 (Al-Qur'an itu obat)	10 Menit
9		Polemik tafsir 2 (Kisah Nabi Yusuf)	10 Menit
10		Polemik tafsir 3 (wudu)	10 Menit
11	Dialog interaktif		45 Menit
Total			150 Menit

Materi akan mengambil rujukan dari Kitab-kitab Ilmu Tafsir dan Tafsir *Mu'tabarah* dengan mengkomparasikan dengan pemahaman yang dianut Muhammadiyah. Kitab tafsir yang menjadi rujukan primer adalah: (a) tafsir Ibn Katsir, (b) Tafsir al-Azhar, (c) Tafsir al-Tanwir. Kitab-kitab ilmu tafsir juga merupakan sumber penjelasan sekunder yang penting dalam mengurai dan menstruktur pemahaman.

2. Diskusi interaktif. Diskusi ini bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap materi dan juga memantik solusi persoalan lokal mereka dengan tujuan mengaitkan solusi dengan pesan nilai Al-Qur'an.

3. Hasil dan Pembahasan [Times New Roman 11 bold]

Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan hirarki tafsir di Ranting Muhammadiyah Demangan telah terlaksana. Berikut rincian pelaksanaan penyuluhan:

1. Penyampaian Materi.
Penyampaian materi penyuluhan, secara ringkas, mencakup persoalan-persoalan sebagai berikut:

Pertama, tafsir al-Qur'an. Tema ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai hubungan al-qur'an dan tafsir. Tujuannya, peserta memahami perbedaan antara al-Qur'an, yang merupakan kalam Allah, dan tafsir, yang sering merupakan hasil pemikiran manusia. (Husain, 2012) Konsekuensinya, al-Qur'an pasti benar, tapi tafsir bisa jadi salah. Meski begitu, membaca al-Qur'an tidak dapat mesti disertai tafsir.

Kedua, tafsir bi al-ma'tsur. Tujuan tema ini adalah memberi pemahaman terhadap pengertian tafsir bi al-ma'tsur, kedudukan tafsir bi al-ma'tsur dan jenis tafsir bi al-ma'tsur. Ringkasnya, tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir al-Qur'an berbasis riwayat, hingga pasti bersanad. Tafsir riwayat secara umum lebih baik dari tafsir jenis lain, misalnya tafsir bahasa. Meski begitu, tafsir bahasa kadang lebih valid daripada tafsir riwayat yang bersanad daif. Dari sini, tafsir riwayat dari sisi sanad ada dua macam,

yaitu: yang sahif dan yang daif, sedang dari sisi sumber ada tafsir nabawi dan tafsir *gairu* nabawi, yang mencakup sahabat, tabii, dan lain-lain.

Ketiga, tafsir bi al-ra'yi. Tujuan tema ini adalah memberi pemahaman terhadap pengertian tafsir bi al-ra'yi, kedudukan tafsir bi al-ra'yi dan jenis tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang tidak berbasis riwayat, biasanya berbasis bahasa dan pikiran. Tafsir bi al-ra'yi itu umumnya berada di bawah tingkatan tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir bi al-ra'yi itu dari sisi validitasnya ada dua, yaitu: tafsir sahif (valid) dan tafsir fasid (tidak valid).



Gambar 1. Penyampaian materi Penyuluhan

Keempat, tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kajian ini menjelaskan penafsiran al-qur'an dengan al-qur'an, jenis tafsir al-qur'an dengan al-qur'an dan contoh-contoh tafsir al-qur'an dengan al-qur'an. Tafsir al-qur'an dengan al-qur'an adalah menafsirkan ayat al-qur'an dengan ayat al-qur'an lain (*interquranic interpretation*) (Hammad, 2010). Tafsir jenis ini dipahami sebagai tafsir dengan tingkat kebenaran yang paling baik. Tafsir jenis ini ada dua yaitu, tafsir al-qur'an dengan al-qur'an berbasis riwayat, dan tafsir al-qur'an dengan al-qur'an berbasis ijtihad. Yang pertama memang yang terbaik, tapi yang kedua belum tentu. Contoh tafsir ini adalah tafsir *zulum* dengan *syirik*.

Kelima, tafsir Al-Qur'an dengan Hadis. Kajian ini menjelaskan penafsiran al-qur'an dengan hadis dan contoh-contoh tafsir al-qur'an dengan hadis. Tafsir al-qur'an dengan hadis adalah menafsirkan ayat al-qur'an dengan hadis-hadis nabawi. Tafsir jenis ini ada dua yaitu, tafsir al-qur'an dengan hadis yang sahif, dan tafsir al-qur'an dengan hadis yang daif. Contoh tafsir ini adalah tafsir *quwwah* dengan memanah. (Al-Razi, 1981)

Keenam, Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab. Kajian ini menjelaskan penafsiran al-qur'an dengan bahasa Arab dan contoh-contoh tafsir al-qur'an dengan hadis. Tafsir al-qur'an dengan bahasa Arab adalah menafsirkan dengan gramatik bahasa Arab, mulai dari gramatik kata hingga kalimat. (Tayyar, 2015: 169) Misalnya, tafsir hamdu dengan pujian mutlak, yang tanpa kebaikan terdahulu atau kelebihan yang dimiliki orang lain. Ketujuh, Tafsir Al-Qur'an dengan Akal Pikiran.

Kajian ini menjelaskan penafsiran al-qur'an dengan pikiran dan contoh-contoh tafsir al-qur'an dengan pikiran. Tafsir al-qur'an dengan akal pikiran adalah menafsirkan al-qur'an dengan intelektualitas penafsir. Ini adalah jenis tafsir yang dianggap memiliki validitas terjelek. (Tayyar, 1999: 47) Pasalnya, pikiran manusia itu ada yang benar dan ada yang salah. Contoh penafsiran dengan pikiran manusia adalah al-qur'an itu boleh ditulis.

Kedelapan, tafsir al-Qur'an itu obat. Kajian ini membahas tafsir al-qur'an itu syifa'. Pemahaman ini dimaksudkan agar peserta memahami tafsir kata al-qur'an lebih komprehensif. Syifa' adalah obat. Obyek kata ini tidak disebutkan. Jika obyek kata dihilangkan, maka ia menunjukkan umum. Artinya, al-qur'an adalah obat segala penyakit, mulai fisik, psikis hingga sosial. Bisa juga, penghapusan obyek itu menunjukkan definitifnya obyek. Artinya, ia adalah obat bagi penyakit hati.

Kesembilan, tafsir Kisah Nabi Yusuf. Kajian ini membahas tafsir dan fawaid dari tafsir kisah Nabi Yusuf. Salah satu kisah, adalah peran nabi Yusuf dalam persoalan kenegaraan, padahal status Negara itu bukanlah Negara Islam.

Kesepuluh, tafsir wudu. Kajian ini terkait tafsir kata-kata problematik dalam ayat wudu, yang dimaksudkan untuk lebih toleransi dengan perbedaan pendapat dalam fikih keseharian. Misalnya, dalam persoalan menyentuh lawan jenis. Pangkal persoalan ini adalah firman Allah, *aw lamastum*. (Thabari, 2001: 305) *Lam* pada kata *lamastum* ada yang membaca pendek dan ada pula yang membaca panjang. Jika *lam* dibaca pendek, maka menyentuh lawan jenis sengaja dan tidak sengaja itu membatalkan wudu. Tapi jika *lam* dibaca panjang, maka yang sengaja saja yang membatalkan wudu.

2. Diskusi interaktif.

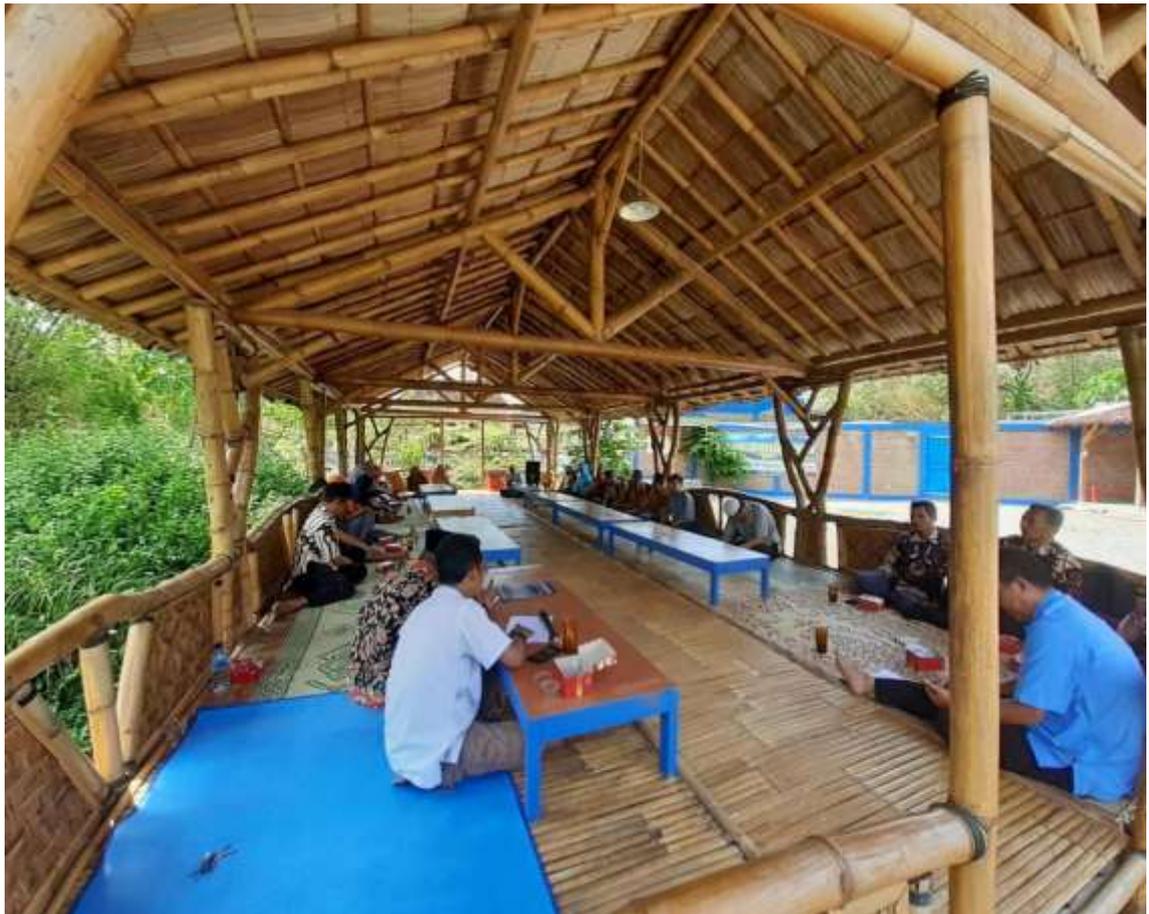
Setelah penyampaian materi, maka dilanjutkan dengan sesi diskusi. Karena dibarengkan dengan konsolidasi PRM, maka pertanyaan yang mengemuka adalah persoalan yang terkait dengan pembangunan AUM di Ranting Demangan. Pertanyaan pertama, bagaimana melihat persoalan pembangunan AUM untuk pemenuhan kebutuhan daya saing dengan institusi lain?

Persoalan ini tidak terkait langsung dengan materi hirarki tafsir. Meski begitu, pemahaman yang tepat terhadap masalah ini dapat mencerahkan dan menenangkan pegawai AUM dalam melaksanakan aktivitas amal kebaikan untuk orang lain.

Dalam al-Qur'an, Allah menegaskan diri sebagai Sang Maha Mampu. "*Sesungguhnya Allah atas segala sesuatu itu Maha Mampu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 20). Kemampuan Allah itu tidak terbatas. Ini adalah landasan teologis yang harus dipegangi muslim. Jelasnya, mewujudkan kesesuaian kapasitas sekolah sesuai standar pengelolaan itu dapat dilakukan Allah, dan tidak mewujudkan kesesuaian kapasitas sekolah itu pun juga dapat dilaksanakan Allah. Allah mampu menterjadikan sesuatu, dan Allah juga mampu tidak menterjadikan sesuatu. Dari sini, tahap pertama menghadapi persoalan itu adalah bukan apakah sekolah itu mampu menyesuaikan dengan standar, tapi bagaimana sekolah itu menyesuaikan standar. Bukan apa tapi bagaimana.

Berbicara soal bagaimana, ada dua cara yang mungkin dipilih, yaitu: (a) cara ekstrim, dengan meng-nol-kan bangunan. Artinya, seperti dengan terjadinya bencana alam yang menghancurkan bangunan sekolah. Jika bangunan sekolah hancur, maka ada dua pilihan: terbangunkan kembali atau tidak terbangunkan kembali. Jika terbangunkan

kembali, maka ia dapat dibangun sesuai standar pengelolaan. Bisa jadi, pembangunan itu lebih cepat dari waktu yang direncanakan; (b) cara normal, dengan mengidentifikasi masalah dan memulai dari hal yang paling dasar hingga paling tersier. Langkah yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah: mengidentifikasi masalah, mengorganisasi masalah, mengeksekusi masalah. Yang terpenting dalam persoalan ini adalah bagaimana mengaitkan penyelesaian masalah dengan kaidah-kaidah qur'ani dan nabawi. Misalnya, AUM Ranting Demangan ada empat, yaitu: PAUD, TK, MI dan MTS. Kaidah Nabawi berkata, "*Barangsiapa memudahkan orang mukmin, maka Allah akan memudahkannya.*" Dalam hal ini, MI dapat berusaha membantu persoalan MTs, MTs dapat membantu urusan PAUD, PAUD dapat membantu TK dan TK dapat membantu MI. logikanya, jika MI membantu MTs, maka ia berfikir menyelesaikan urusan MTs dengan kemampuan dirinya. Efeknya, persoalan MI pun akan diselesaikan oleh Allah.



Gambar 2. Peserta Penyuluhan Hirarki Tafsir

Pertanyaan kedua, apakah jika berbeda pendapat dalam masalah wudu, berarti apakah semua pendapat itu benar dan atau dibenarkan?

Jawaban persoalan ini ada dua perspektif, yaitu:

(a) dilihat dari sudut Allah, maka semua jawaban yang mungkin benar itu sangat mungkin diapresiasi Allah. Ada banyak faktor *rahmah* Allah terhadap perbedaan pendapat. Artinya, berbeda pendapat itu dapat bermula dari kekurangan intelektual orang yang berpendapat, kesalahan dalam menganalisa data, atau ketiadaan data. Semua

hal itu mungkin terjadi, dan semua mungkin mendapat pengampunan Allah. Satu-satunya kesalahan yang tidak dibenarkan adalah *ngeyel* berbuat salah, tapi persoalan *ngeyel* itu pun dapat bersifat relative. Ringkasnya, dari sudut Allah, persoalan perbedaan pendapat itu dapat dibenarkan semua;

(b) dilihat dari sudut validitas data, jawaban yang valid hanyalah satu; terutama dalam persoalan kontradiktif. Artinya, dalam persoalan apakah membasuh kaki atau mengusap kaki, pendapat yang benar hanyalah satu dari dua pendapat itu: entah itu membasuh kaki seperti yang dipegang ulama sunni, atau mengusap kaki seperti yang dipegang oleh ulama syiah. Yang berpendapat membasuh kaki tidak mungkin membenarkan pendapat yang mengusap kaki. Sebaliknya, yang berpendapat mengusap kaki pun tidak akan membenarkan pendapat yang membasuh kaki. Kalau benar ada yang membenarkan keduanya, maka ia cacat dalam pelaksanaan. Artinya, bagaimana itu akan membasuh dan mengusap dalam satu waktu? Tidak mungkin.

Inti persoalan ini adalah kebenaran persoalan itu hanya satu, tapi toleransi terhadap perbedaan pendapat itu niscaya. Yang satu dilihat dari sudut persoalan, yang kedua dilihat dari sudut pemilik persoalan.

4. Simpulan

Majlis keilmuan itu sangat diharapkan oleh masyarakat. Apalagi, keimuan yang bersifat *problem solving*. Penyuluhan keilmuan seperti penyuluhan hirarki tafsir ini sangat diharapkan oleh Ranting Muhammadiyah Desa Demangan Sambu Boyolali dilihat dari peserta yang terlibat dalam acara ini, yakni: segenap unsur yang terkait langsung dengan pengurusan Ranting Demangan.

Urgensitas penyuluhan itu dapat dilihat dari dua hal, yaitu: (a) penyuluhan ini didasarkan pada persoalan yang terjadi di desa Demangan. Penyuluhan ini hendak membantu menyelesaikan persoalan Ranting Muhammadiyah dari aspek *soft skill*, memperbesar kapasitas berpikir dan mengorganisasi permasalahan; (b) penyuluhan ini mengaitkan diri dengan al-Qur'an maupun Sunnah. Pengaitan dengan al-Qur'an itu penting dilakukan dilihat dari kemampuan mendekatkan muslim dengan al-Qur'an. Kedekatan muslim dengan al-Qur'an, secara normatif teologis, mampu menjauhkan muslim dari kebinasaan. Kebinasaan itu secara luas dapat dipahami dengan kesalahan langkah, kesalahan organisasi dan lain-lain.

Dari pengabdian ini, dapat disarankan perlu dilakukan penyuluhan yang bersifat *problem solving* dan berorientasi qur'ani. Pra-penelitian terhadap persoalan mendasar yang dihadapi obyek penyuluhan sangat diperlukan untuk mendapatkan kegiatan yang bersifat menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah perlu dikaitkan dengan basis teologis, atau tradisi, obyek penyuluhan yang berguna meluaskan pemahaman, hingga menjadi lebih terbuka melihat masalah, yang berimbas pada penyediaan alternatif dalam menyelesaikan masalah.

5. Persantunan

Terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak, yaitu: LPPM UMS, Prodi IQT UMS dan PRM Demangan, dan Tim Pengabdian yang terdiri dari: Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I, Yan Sen Utama Putra, Kukuh Yudha Pratama

6. Referensi

- Al-Razi, M. F. al-D. (1981). *Tafsir Mafatih al-Ghaib*.
 Hammad, M. U. ibn. (2010). *Ilmu Usul Al-Tafsir: Muhawalah Fi Al-Bina*. Dar al-Salam.
 Husain, A. Q. M. al-. (2012). *Ma`ayir al-Qubul wa al-Radd li tafsir al-Nas al-Qur'ani*. Dar al-

Ghausani li al-Dirasat al-Qur'aniah.

Tayyar, M. ibn S. al-. (1999). *Fusul Fi Usul Al-Tafsir. Dammam.* Dar Ibn al-Jauzi.

Tayyar, M. ibn S. al-. (2015). *Buhus Muhakkamah Fi Ulum Al-Qur'an Wa Usul Al-Tafsir.*
Markaz al-Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniah.

Thabari, A. J. M. ibn J. (2001). *Jami` Al-Bayan `an Ta`wil Ay Al-Qur'an.* Dar al-Hijr.